

Studi Komparatif Kitab Hadis Karya Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak)

Fitri Yenni M. Dalil

Universitas Islam Negeri Mahmud
Yunus Batusangkar, Sumatera
Barat, Indonesia
E-mail:

fitriyenedalil@iainbatusangkar.ac.id

Inong Satriadi *)

Universitas Islam Negeri Mahmud
Yunus Batusangkar, Sumatera
Barat, Indonesia
E-mail:

inongsatriadi@iainbatusangkar.ac.id

Hafizzullah *)

Universitas Islam Negeri Mahmud
Yunus Batusangkar, Sumatera
Barat, Indonesia
E-mail:

hafizzullah@iainbatusangkar.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: *Two great Minangkabau scholars, namely Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) and (Tuanku Sasak) Sheikh Muhammad Yunus who lived in the late 19th and early 20th centuries have succeeded in compiling hadith books that are used as guidelines by the community and students in madrasas. The two books compiled by Haji Rasul are the Book of Ayqâz an-Niyâm Fima Ibtada'a min Amril Qiyâm and the book of Asy-Syir'ah, and One book of hadith was compiled by Tuanku Sasak, namely Himpoenan Hadith. These three hadith books are interesting to study because they are both written by minangkabau scholars, one of whom rejected the order and one became the teacher of the order. The method used in this study is a comparative method, by comparing the work of the two scholars. From research, it was found that the background of writing the three hadith books is the same to answer the problems of the people who developed in the Minang realm. The methods used are both maudhui methods, but in his discussion Haji Rasul strengthened his opinion with the Quran, Ijma, Qiyas and the opinions of friends, tabiin, ulama and fiqhiiyyah methods as reinforcement of his arguments. To judge the sanad hadith, these two scholars in their books use the jarh wa Ta'dil method and to assess the quality of the hadith both scholars use the tarjih method.*

Abstrak: Dua ulama besar Minangkabau yaitu Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan (Tuanku Sasak) Syekh Muhammad Yunus yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah berhasil menyusun kitab hadis yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dan peserta didik di madrasah. Dua kitab yang disusun Haji Rasul yaitu Kitab *Ayqâz an-Niyâm Fima Ibtada'a min Amril Qiyâm* dan *Asy-Syir'ah*, dan satu kitab hadis disusun oleh Tuanku Sasak yaitu *Himpoenan Hadis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, dengan membandingkan karya kedua ulama tersebut. Dari penelitian ditemukan bahwa latar belakang penulisan ketiga kitab hadis yaitu sama sama untuk menjawab persoalan umat yang berkembang di ranah Minang. Metode yang digunakan adalah sama-sama metode maudhui, namun dalam pembahasannya Haji Rasul menguatkan pendapatnya dengan al-Quran, Ijma, Qiyas dan pendapat sahabat, tabiin, ulama dan kaedah fiqhiiyyah sebagai penguat argumentasinya. Untuk menilai sanad hadis, kedua ulama ini dalam kitabnya menggunakan kaedah jarh wa Ta'dil dan untuk menilai kualitas hadis kedua ulama menggunakan metode tarjih.

Kata Kunci: Haji Rasul, Tuanku Sasak, Kitab Hadis, Komparatif

PENDAHULUAN

Abdul Karim Amrullah biasa disebut Haji Rasul dan Syekh Muhammad Yunus biasa disebut Tuanku Sasak, keduanya sama sama ulama besar berasal dari Minangkabau yang hidup semasa yaitu pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kedua tokoh agama ini sama-sama memiliki ilmu yang mendalam dan mengembangkan ilmunya di wilayah Minangkabau.

Dilihat dari sejarah hidup masing masing ulama ini terlihat bahwa mereka sama-sama punya kesempatan menuntut ilmu di Mekkah. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi selama 7 tahun, sementara Tuanku Sasak sempat belajar di tanah suci selama 6 bulan untuk menambah dan mendalami ilmu Fiqh, Balaghah dan ilmu Mantiq. Di samping itu keduanya juga belajar dengan ulama-ulama besar di Minangkabau.

Berbekal ilmu yang diperoleh, kedua ulama ini menulis buku yang berkaitan dengan persoalan umat dan agama. Haji Rasul menulis buku tidak kurang dari 27 judul buku, di antaranya buku/ kitab seputar Hadis, sementara Tuanku Sasak juga menulis buku yang berkaitan dengan hadis dengan judul "*Himpoenan Hadis*". Kitab kitab Hadis karya kedua ulama ini menjadi menarik diteliti untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan keduanya, baik yang menyangkut dengan latar belakang penulisan kitab, metode penulisannya dan konten atau isi pembahasannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kepustakaan

(*library research*), yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah pada buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan serta laporan-laporan mempunyai kaitannya dalam persoalan dipecahkan. (Nazir, 2003, p. 27)

Fokus kajian pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian literatur. Literatur yang akan diteliti merupakan naskah yang ditulis pada awal sampai pertengahan abad ke XX maka dipakai juga metode penelitian sejarah dengan menggunakan studi perbandingan antara beberapa sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan berbagai informasi berkenaan dengan objek penelitian. Adapun waktu selama lima bulan dan tempat penelitian adalah diberbagai perpustakaan terutama di perpustakaan pesantren yang lahir sebelum pertengahan abad ke XX, seperti Pesantren Perguruan Thawalib, Perguruan Diniyyah Putri Padang Panjang dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Minangkabau di Padang Panjang. Perpustakaan lainnya adalah perpustakaan perguruan tinggi agama dan perpustakaan daerah di Sumatera Barat. Selain itu juga ke tempat kolektor naskah-naskah tersebut seperti di Payakumbuh, Pariaman dan Pasaman.

PEMBAHASAN

Biografi Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak)

Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul)

Syekh Abdul Karim lahir di pinggir Danau Maninjau, tepatnya di Jorong Batuang Panjang, Nagari

Sungai Batang, Agam pada Ahad, 17 Safar 1296 Hijriah. Bertepatan dengan 10 Februari 1879 Masehi. —Diberi nama oleh Syekh Amrullah (ayahnya) dengan “Muhammad Rasul”.

Di usia 7 tahun, Muhammad Rasul kecil sudah mulai diajar salat dan puasa. Usia 10 tahun, ia mulai belajar Alquran pada Tuanku Haji Hud dan Tuanku Fakih Sammun di Tarusan, Pesisir Selatan. Setelah tamat ia kembali ke Sungai Batang dan belajar menulis Arab kepada Adam anak Tuanku Said. Usia 13 tahun, ia mulai belajar Nahwu dan Sharaf pada ayahnya sendiri. Dilanjutkan ke Sungai Rotan, Pariaman kepada Tuanku Sutan Muhammad Yusuf.

Setelah itu, Syekh Amrullah memutuskan Muhammad Rasul harus melanjutkan pelajaran ke Mekkah. Mereka berangkat pada tahun 1312 Hijriah atau 1894 Masehi untuk naik haji. Selanjutnya Haji Rasul menuntut ilmu di Mekkah selama tujuh tahun kepada Imam Besar Mazhab Syafii Masjidil Haram Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Pada 1319 Hijriah atau 1901 Masehi, Haji Rasul pulang ke kampung halaman bersama beberapa teman ulama yang lain. Pulang di usia 23 tahun, ia mulai mengkritik tarikat dan beberapa praktek agama yang dinilainya bid'ah. Padahal Syekh Amrullah (ayahnya) sendiri adalah syekh tarikat Naqsabandiyah. Haji Rasul kemudian diangkat jadi Tuanku Syekh Nan Mudo, dipersiapkan menggantikan ayahnya.

Karya-karya Abdul Karim Amrullah bisa dilihat dari buku-buku dan tulisan-tulisannya yang pernah ditulisnya. Dalam penerbitan buku ditunjukkannya bahwa beliau adalah seorang pengarang yang produktif

pada saat itu, yang menurut informasi telah terbit 27 judul buku yang merupakan hasil karya beliau. Buku pertama kali yang diterbitkannya pada tahun 1908 berjudul “*Amdatul Anam Fi Ilmil Kalam*” yang membahas 20 sifat Allah, lalu disusul buku-buku lain, yakni *Qatthi'u Riqabil Mulhidin* (1910) berisi bantahan terhadap tarikat Naqsabandiyah, *Syamsul Hidayah* (1912) berisi syairsyair nasihat dan tasawuf, *Sullamul Ushul* (1914) berisi tentang ushul fiqh, *Aiqazum Niam* (1916) berisi pernyataan bahwa berdiri pada upacara maulid adalah Bid'ah, *Alfawaidul 'Aliyah* (1916) berisi uraian bahwa melafadzkan niat adalah bid'ah, *Mursidit Tujar* (1916) berisi syair pedoman orang berniaga, *Pertimbangan adat Minangkabau* (1918), *Dienullah* (1918), *Pembuka Mata* (1919), *Al-Ifsah* (1919) berisi uraian tentang nikah, *Sendi Aman Tiang Selamat* terdiri dari 2 jilid (1922), *Al-Burhan* (1922) berupa Tafsir Juzz 'Amma, *Kitabur Rahmah* (1922) berisi uraian puasa menurut empat madzhab, *Al-Qaulush Sahih* (1923) berisi bantahan terhadap Ahmadiyah. Buku-buku tersebut ditulis sebelum beliau pergi ke Mesir. Setelah beliau pulang dari Mesir, lalu menulis buku lagi yakni *Cermin Terus* (1928) berisi tidak setujuannya wanita berpidato di depan umum, *Annida* (1929) berisi uraian tentang wajibnya shalat berjamaah, *Pelita* terdiri 2 jilid (1930-1931), *Pedoman Guru* (1930), *Al-Faraid* (1932), *Al-Bashair* (1938), *Al-Misbah* (1938) *Asy-Syir'ah* (1938) berisi tentang qunut subuh, *AlKawakibud Durriyah* (1940) berisi bantahan terhadap pendapat bahwa khutbah dengan bahasa Indonesia haram hukumnya, *Hanya Allah* (1943) berisi bantahan terhadap kepercayaan

bangsa Jepang, *Al-Ihsan* serta *Membantah Islam dan Kebangsaan*.

Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak)

Muhammad Yunus atau akrab disapa dengan Tuanku Sasak atau Buya Sasak merupakan salah seorang ulama masyhur di Kabupaten Pasaman Barat-Sumatera Barat. Beliau dilahirkan di Lubuk Batang, Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat pada 18 September 1879 dari pasangan Abdul Latif Pakiah Tujung suku Jambak dan Lukiah Suku Tanjung Kaum Rangkayo Mudo. Buya Sasak wafat pada 28 Oktober 1975 dengan tutup usia 96 tahun.

Selain belajar ilmu dasar agama Islam kepada orang tuanya, dia memperdalam ilmu agamanya kepada Buya Tuanku Ismail selama dua tahun ke Pisang Hutan di Nagari Sasak. Tidak cukup sampai di situ, ulama tersebut pada tahun 1890 melanjutkan belajar agama kepada Sutan Yatim yang bergelar Tuanku Ampalu Tinggi di Pariaman. Pada tahun 1927 Tuanku Sasak pergi menunaikan ibadah haji. Selain menunaikan ibadah haji, beliau sempat menetap selama enam bulan ditanah suci untuk menambah dan mempelajari ilmu fiqih, balaghah dan ilmu mantiq.

Setelah pulang dari tanah suci, beliau kembali melanjutkan belajar ilmu agama dengan cara memasuki suluk (suluak atau khalawat) atas saran ulama besar Minangkabau yakni Buya Syekh Muda Wali ke Batu Basurek Payakumbuh selama 40 hari. Disana beliau belajar kepada Haji Abdul Gani El Chalidi dengan tarikat Naqshabandiyah. Kemudian Tuanku Sasak itu kembali ke kampung

halamannya di Pasaman Barat di Lubuak Anjalai Kapa Nagari Kapa, untuk membuka dan mengajarkan ilmu tarikat dan suluk kepada jemaahnya.

Ratusan murid menuntut ilmu agama kepadanya, bukan saja dari daerah Sumatera Barat, tetapi banyak pula yang datang dari luar Sumatera Barat seperti dari Aceh, Medan dan Jambi. Ini menandakan beliau sangat terkenal hingga ke daerah luar. Sebuah Madrasah Tarbiyah Islam yang pernah didirikannya pada tahun 1919 di Lubuak Kapa Anjalai, menandakan beliau seorang ulama pendidik. Dia membentuk lembaga pendidikan dalam bentuk Halaqah di Surau (mushalla) dan dalam bentuk Madrasah.

Buya tersebut diberi gelar dengan nama Buya Sasak karena sangat tidak sabaran untuk memperoleh ilmu-ilmu baru dan mendesak gurunya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama baru lainnya. Karena itu lah dia diberikan gelar oleh gurunya, Buya Sasak (suka mendesak).

Buya Sasak bersama dengan Syekh Haji Abbas Al-Qadhi Ladang Lawas dan Syekh H Muhammad Jamil Jao mendirikan organisasi Ittihadatul Ulama Minangkabau pada tahun 1921-1928. Organisasi ini merupakan tempat berkumpulnya Ulama-Ulama Sunniyah dan Syafi'iyah yang mengkaji dan mengeluarkan fatwa-fatwa tentang ajaran agama Islam.

Pada tahun 1940 beliau kedatangan tamu istimewa yaitu empat orang ulama besar Sumatera Barat yaitu: Syekh Haji Sulaiman Ar Rasuli, Syekh Muda Wali, Buya Haji Maksum dan Buya K. H Sirajuddin Habas. Setelah melihat perkembangan tempat pendidikan agama yang didirikan Buya Sasak, keempat ulama besar tersebut meresmikan pondok pesantren tersebut

menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiah yang dipimpin langsung oleh Buya Sasak. Sejumlah murid yang pernah tamat di madrasah tersebut diantaranya, Haji Bustami dari Sijunjung, Haji Adam Tuanku Kabun Pariaman, Haji Musa Tuanku Mustafa dari Solok, Muhammad Nur Tuanku Efendi Cubadak, Buya Haji Abdullah Tuanku Alin Tagak, Buya Ismail Tuanku Marajo Kinali, Buya Darwis Tuanku Majolelo Talu, M. Dalil dari Sukamenanti, M. Idris dari Sukamenanti, B. Tuanku Iman Jambak Simpang Empat dan Muchtar Zaini gelar anggut dari Labuhan Agam. Buya sasak pun sangat dekat dengan sejumlah ulama besar Pasaman diantaranya, Syech M. Inyik Said Bonjo, Syech Abdul Majid Buya Lubuak Landua, Syech Haji Abdul Rahman di Durian Tibarau, Buya Syech M. Zein Kumpulan dan Buya Haji Jana Lubis Cubadak. Semua ulama ini adalah teman satu perguruan dengan Buya Sasak dan sejalan dalam belajar ilmu-ilmu agama Islam di Sumatera Barat.

Komparasi Kitab Hadis Karya Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak)

Dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Haji Rasul, dapat disimpulkan ada 2 kitab yang masuk kategori kitab hadis, yaitu Kitab *Ayqâz an-Niyâm Fima Ibtada'a min Amril Qiyâm* dan kitab *Asy-Syir'ah*, sementara Tuanku Sasak hanya menulis satu kitab hadis yang berjudul *Himpunan hadis*. Ketiga kitab ini memiliki banyak persamaan, di samping ada juga perbedaan. Berikut akan dijelaskan ketiga kitab tersebut dari aspek: latar belakang, metode

penulisan dan isi dari masing-masing kitab tersebut.

Latar Belakang Penulisan Kitab Hadis

Pada umumnya ketiga kitab di atas merupakan penjelasan terhadap persoalan agama yang masih dipertentangkan di tengah masyarakat, apakah perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang diperintah Nabi (sunnah) atau hal tersebut sesuatu yang mengada ada dalam persoalan agama (bid'ah). Kitab *Ayqâz an-Niyâm Fima Ibtada'a min Amril Qiyâm* merupakan kitab yang memberikan jawaban serta penyelesaian terhadap masalah yang terjadi pada masa Haji Rasul, dimana pada saat itu ada ulama yang mempermasalahkan seseorang yang berdiri ketika membaca Kitab Barzanji pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SA. Ada di antara ulama yang menganggap berdiri pada saat itu adalah sebuah perbuatan bid'ah, dan ada juga yang tidak. Maka kitab ini menjelaskan duduk perkara yang merujuk pada hadis Nabi.

Demikian juga dengan Kitab *Asy-Syir'ah* ditulis karena terjadinya perbedaan pendapat sehingga umat terpecah belah terkhusus di Minangkabau dan Indonesia secara umum, sejak bertahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendapat ulama dalam masalah kecil di bidang agama. Di antara yang menjadi penyebab perpecahan itu adalah masalah Qunut dalam shalat Subuh, dan masalah menjaharkan *basmalah* dalam sholat yang diwarnai berbagai argumen dan pendapat.

Kitab *Himpunan Hadis* yang ditulis oleh Tuanku Sasak dilatar belakangi oleh banyaknya

pertentangan seputar qunut, ada yang menolak untuk mengamalkan qunut ada pula yang mengamalkan qunut. Alasan lainnya dari penyusunan buku ini adalah permintaan pimpinan PMTI Kajai Talu, PMTI Pasir Talu dan PMTI Pinagar. Namun tujuan utamanya adalah sebagai tuntunan bagi siswa-siswa PMTI dan masyarakat pada umumnya.

Metode Penulisan Kitab Hadis

Ketiga kitab hadis di atas sama-sama menggunakan metode *maudhu'iy* (tematik) yaitu metode yang membahas hadis-hadis Nabi SAW, sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua hadis yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.

Kitab *Ayqâz an-Niyâm Fima Ibtada'a min Amril Qiyâm* adalah kitab hadis dengan tema pembahasan ta'zhim (memuliakan dan mengagungkan Rasulullah) dengan cara berdiri. Kitab ini ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab Melayu. Dalam kitab ini Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) memaparkan Hadis Nabi SAW dengan hanya menulis potongan-potongan hadis saja dan tidak menyertakan *Mukharrijnya*. Setelah ditelusuri keberadaan riwayat-riwayat tersebut ke dalam berbagai kitab hadis, maka ditemukan bahwa riwayat yang beliau gunakan adalah riwayat hadis yang shahih dan terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Dalam memperkuat argumentasinya, Haji Rasul juga menggunakan ayat-ayat al-Quran, Ijma', qiyas serta kaedah-kaedah fiqhyyah yang mu'tabar.

Kitab *Asy Syir'ah* adalah kitab hadis dengan tema pembahasan

tentang *Qunut* dan *Jahr Basmalah*. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab. Dalam kitab ini Haji Rasul mengemukakan riwayat yang mendukung qunut dan riwayat yang menyatakan qunut adalah bid'ah, kemudian riwayat yang menguatkan untuk menjahrkan basmalah dalam sholat serta riwayat yang tidak menjahrkan Basmalah. Dalam penjelasannya Haji Rasul juga mengutip pendapat para ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, mukhadramun, dan yang lainnya. Dalam hal ini, Haji Rasul juga mengemukakan pendapatnya sendiri dengan menggunakan 2 metode, yaitu: (1) metode *tarjih* yaitu memilih pendapat yang terkuat di antara pendapat yang bertentangan dengan melihat kelemahan satu riwayat dan membandingkan dengan riwayat yang lebih kuat, (2) metode *Jarh wa Ta'dil* untuk melakukan penilaian terhadap sanad hadis.

Kitab *Himpoenan Hadis* karangan Tuanku Sasak adalah kitab hadis yang membahas masalah *qunut*. Kitab ini ditulis dengan bahasa dan tulisan Arab Melayu. Hadis hadis yang terdapat dalam kitab ini adakalanya di jelaskan olah Tuanku Sasak secara panjang lebar ada kalanya dijelaskan secara singkat. Berikut langkah-langkah metode tematik dalam kitab *Himpoenan Hadis* (1). Menghimpun atau mengumpulkan data terkait tradisi tentang qunūt. Dalam hal ini, Tuanku Sasak memuat 24 hadis dan memberikan penilaian takhrij sederhana, dengan tidak menampilkan skema sanad tetapi hanya menampilkan *jarh* terhadap perawi tertentu (2). Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan menampilkan 10 hadis yang dianggap

sesat tentang Qunût dan menampilkan 14 hadis yang dianggap sunnah. (3) Mengkritisi *sanad*, yaitu menampilkan penilaian *jarh wa ta'dil* terhadap perawi tertentu (5) Mengkritisi hadis (6) Memberikan penjelasan atas hadis-hadis yang bertentangan. (7) Menarik kesimpulan hukum tentang hadis. Dalam hal ini, Tuanku Sasak menyimpulkan bahwa pelaksanaan qunût merupakan sunnah Nabi.

Konten atau Isi Kitab Hadis

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa ketiga kitab ini berisi tentang jawaban terhadap persoalan umat yang terjadi di ranah Minangkabau. Persoalan itu apabila tidak dituntaskan akan menimbulkan firqah-firqah (kelompok) dan bahkan dapat menimbulkan perpecahan.

Pendekatan yang dilakukan dalam pembahasan ketiga kitab ini adalah pendekatan fiqh, dimana setelah diuraikan sedemikian rupa, pengarang kitab akan menyimpulkan tentang hukum yang berkaitan dengan tema yang dibicarakan. Contoh : tentang berdiri ketika membaca barzanji, maka hukumnya mubah (boleh) dianggap sebagai istihsan sebagai Ta'zhim kepada Rasulullah SAW, kemudian tentang qunut terutama shalat subuh maka hukumnya sunnah, dan lain-lain.

Kitab *Ayqâz an-Niyâm Fima Ibtada'a min Amril Qiyâm* setidaknya memuat penjelasan tentang perkara berdiri ketika membaca kitab barzanji pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Untuk penyelesaian persoalan ini Haji Rasul memaparkan delapan dalil (alasan), yang masing-masing alasan tersebut dirinci dan diperkuat dengan ayat dan hadis Nabi SAW, *ijma'*, *qiyas* dan *kaedah*

fihiyyah. Dalil tersebut adalah:

1. Perkataan As-Sayyid Ja'far Al-Barzanji;
2. Perkataan Al-Allamah Al-Sharshara Al-Hanbaliy;
3. Perbuatan Taqiyuddin al-Subkiy, yang berdiri pada saat ia mendengar perkataan Al-Allamah Al-Sharshara Al-Hanbaliy di atas, yang juga diikuti oleh para Qadhi dan Ulama lain pada saat itu.
4. Perbuatan Shahabat Nabi SAW yang berdiri pada saat Rasulullah menyampaikan ayat yang turun.
5. Niat berdiri pada saat membaca maulid didasarkan atas penghormatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dengan niat seperti itu, maka berdiri itu menjadi sunnah.
6. Jika disunnahkan untuk berdiri dikarenakan kedatangan orang yang 'Alim, maka kedatangan Rasulullah saw tentu lebih disunnahkan lagi.
7. Rasulullah saw pernah memerintahkan shahabatnya dari kalangan Anshar untuk berdiri pada saat kedatangan Sa'ad bin Mu'adz.
8. Terakhir, bahwa tujuan dari kegiatan Maulid ini adalah untuk mengenal ahwal Nabi SAW, mengagungkannya dan menghormatinya.

Haji Rasul juga mengajak menelaah uraian Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyati dalam *I'annah al-Thalibin*, yang artinya "Sudah menjadi tradisi bahwa ketika mendengar kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam disebut-sebut, orang-orang akan

berdiri sebagai bentuk penghormatan bagi rasul akhir zaman. Berdiri seperti itu didasarkan pada istihsan (anggapan baik) sebagai bentuk penghormatan bagi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Hal ini dilakukan banyak ulama terkemuka panutan umat Islam.

Al-Halabi dalam Sirah-nya mengutip sejumlah ulama yang menceritakan bahwa ketika majelis Imam As-Subuki dihadiri para ulama di zamannya, Imam As-Subuki membaca syair pujian untuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan suara lantang, orang-orang mulia terkemuka bangkit saat mendengar namanya, berdiri, berbaris atau bersimpuh di atas lutut”.

Pertemuan umat Islam demi kelahiran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga didasarkan pada istihsan. (Ad-Dimyathi, 2005: juz III, h. 414).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa berdiri saat pembacaan rawi berlangsung bukan dilatarbelakangi oleh sebuah perintah wajib dalam Al-Quran atau hadits. Aktivitas berdiri ketika itu lebih didorong oleh akhlak umat terhadap nabinya. Para ulama memandang bahwa berdiri untuk menghormati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah sesuatu yang baik (istihsan).

Kitab *Asy Syir’ah* mencakup 2 pokok pembahasan utama, yaitu:

1. Jawaban terhadap pendapat yang menyatakan bahwa *Qunut* Shalat Subuh adalah bid’ah.
2. Jawaban terhadap pendapat yang menyatakan bahwa *Menjahrkan* bacaan *Basmalah* pada saat Shalat *Jahar* juga bid’ah.

Isi kitab menjelaskan tentang:

1. Mengemukakan pengertian *Qunut*, dan dalil-dalil yang menunjukkan kesunnahannya dengan menukilkan berbagai Riwayat tentang *Qunut*, baik Riwayat berupa hadis Nabi (sebanyak 11 riwayat), maupun pendapat para ulama tentang sunnahnya *qunut* ini, baik ulama di kalangan Shahabat sendiri, Tabi’in, Mukhadramun, dan lainnya,
2. Mengemukakan dalil-dalil yang dipakai oleh kelompok yang menyatakan bahwa *Qunut* adalah bid’ah dengan memaparkan 6 riwayat yang dijadikan dalilnya. Dalam memaparkan setiap Riwayat tersebut, Haji Rasul langsung memberikan penilaian terhadap kelemahan Riwayat tersebut, yang diambil dari pendapat para ulama sebelumnya.
3. Mengemukakan lafaz-lafaz doa *qunut* dari berbagai versinya.
4. Mengemukakan hadis-hadis tentang *Qunut* Nazilah, sejarahnya dan sikap nabi setelah itu.
5. Setelah Haji Rasul memberikan penguatan terhadap pendapat bahwa *Qunut* Subuh itu adalah sunnah, beliau menambahkan pembahasan tentang *qunut* witr juga dengan berbagai pendapat terkait hal tersebut.

Kemudian penjelasan tentang menjahrkan bacaan basmalah dalam shalat, awalnya Haji Rasul memaparkan pendapat para Imam Mazhab, mulai dari pendapat Imam Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal dan terkakhir menurut Imam Syafi’i. Kemudian Haji Rasul menjelaskan faktor penyebab

terjadinya perbedaan pendapat tersebut. Beliau menyebutkan bahwa faktor utama terjadinya perbedaan dalam membaca Basmalah ini dikarenakan tidak ditemukan dalam Al-Quran serta hadis yang shahih yang memerintahkan kita untuk membacanya dalam shalat, dan tidak ada juga yang melarang kita membacanya. Kemudian tidak juga ditemukan penjelasan bagaimana cara membacanya, apakah Jahar atau Sirr, dan perbedaan ini juga disebabkan Riwayat yang menceritakan bagaimana perbuatan Nabi terkait hal ini.

Kemudian Haji Rasul menyebutkan Riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw tidak membacanya, ada ditemukan 8 riwayat dari Anas bin Malik tentang ini. Disisi lain juga ditemukan 6 Riwayat yang juga berasal dari Anas bin Malik yang menceritakan bahwa Rasulullah menjaharkan bacaan basmalah tersebut. Maka perbedaan cara membaca basmalah ini dikarenakan oleh Riwayat diatas. Perbedaan Riwayat inilah yang kemudian dijelaskan oleh Haji Rasul, dengan metode muqaran yang dipakai oleh Haji Rasul ini, nampaklah akar perbedaan tersebut.

Kitab *Himpoenan hadis* isinya memuat 24 hadis tentang Qunut. Setelah dicermati 10 hadis merupakan hadis sebagai argumen yang menolak qunut setelah shalat Subuh dan 14 hadis yang menyatakan bahwa qunut itu dilakukan oleh Rasulullah saw.

Pada bagian isi kitab, Tuanku Sasak menyajikan hadis-hadis yang dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan qunut adalah bid'ah, termasuk terjemahan hadis, dan pernyataan orang yang menolak qunut. Kemudian Tuanku Sasak memberikan

jawaban atas pernyataan tersebut dengan mengkritik hadis yang dianggap bid'ah tentang qunūt. Kemudian Tuanku Sasak mengambil kesimpulan dengan pendapatnya bahwa Qunut shalat subuh adalah Sunnah untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Kitab hadis yang disusun oleh kedua ulama besar Minangkabau ini memiliki latar belakang yang hampir sama yaitu sama-sama menjawab persoalan umat yang terjadi di tengah masyarakat, hanya saja oleh Tuanku Sasak kitab hadisnya ditulis juga untuk bahan ajar bagi siswa-siswa PMTI. Kemudian metode penulisan yang digunakan sama-sama menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu berdasarkan tema-tema tertentu, dibahas kemudian ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipedomani. Pembahasan kitab ini sama-sama menggunakan pendekatan Fiqh, dimana pada akhir ada suatu kesimpulan hukum yang dilahirkan setelah pembahasan.

REFERENSI

Abdul Karim Amrullah (1331H), *Ayqâz an-Niyâm Fima Ibtada'a min Amril Qiyâm*, Padang, Sanil Press

Abdul Karim Amrullah (1355H/1937M), *Asy-Syir'ah*, Bukittinggi, Mathba'ah Tsamarat al-Ikhwan

Muhammad Yunus Tuanku Sasak (1969), *Ilmu Musthalah al-Hadits*. Padang Panjang: Maktabah Sya'diyah, Cet 3.

- Muhammad Yunus Tuanku Sasak (1938). *Kitab Himpoenan Hadits*. Bukittinggi: Mathba'ah Tsamarat al-Ikhwan
- Putra, Apria. (2017), Ulama dan karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau awal abad 20, *Jurnal Fuaduna* Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2017. IAIN Bukittinggi.
- Putra, Yeri. (2012), Wacana Keislaman Minangkabau Abad ke 19; Refleksi Sebuah naskah, *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sastra dan Humaniora*, Vol 3, No 2 Oktober. Pusat studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau dan sastra daerah FIB Universitas Andalas.
- Putra. Apria dan Chairullah Ahmad, (2011), *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX, Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesian Heritage*, Center Padang
- Sayid Bakri bin Sayid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi,(2005 M/1425-1426 H) *I_ânah At-Thâlibîn*, Darul Fikr, Beirut, Libanon, juz III
- Wahyudi, Arif. (2013), Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadis (Kajian Referensi Atas Kitabkitab Hadis, *Jurnal Al-Ihkam* 2013 Vol 8, no 5 Juni 2013